

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dengan ideologi pancasila menyebabkan pemerintah mewajibkan warganya mengamalkan ajaran-ajaran pancasila dalam kehidupan sehari-hari seperti keTuhanan yang maha esa hal ini dapat dilihat dari agama yang berkembang di Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Chu, kepercayaan-kepercayaan lokal penduduk setempat hal ini berarti mayoritas penduduk Indonesia adalah penduduk yang berTuhan dikarenakan agama yang tersebar di Indonesia. Pada pendataan agama yang dilakukan oleh badan pusat statistika, Indonesia memiliki persentase agama Islam 87,18%, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Kong Hu Chu 0,05%, lainnya 0,13%, tidak dijawab 0,06%, tidak ditanya 0,31% (BPSI, 2010). Data ini menjadi acuan bahwasanya masyarakat Indonesia memegang teguh ideologi pancasila, meski ada sebagian kecil persentase yang tidak ditanya.

Pada era modern ini pola pikir dan kecenderungan hidup masyarakat mulai berubah seiring berjalannya zaman dikarenakan masyarakat modern yang lebih terbuka kepada perkembangan dunia yang tentunya ditunjang dengan banyak media yang memudahkan masyarakat mengakses informasi-informasi tersebut. Dengan sikap terbuka di era ini akan dapat berdampak buruk bagi masyarakat karena semakin banyak informasi yang didapat akan semakin banyak budaya dan pengetahuan baru yang membuat manusia semakin mencari sesuatu diluar pengetahuan manusia (Nasution, 2017). Tentang pertanyaan tentang sesuatu di luar pengetahuan manusia, tidak ada yang begitu pasti dan mencakup semua sebagai agama. Agama memberikan jawaban, cara pandang dan nilai-nilai yang dianggap cukup memahami semua ini adalah pertanyaan manusia. Agama menjadi salah satu alat terpenting untuk menjawab misteri besar hidup kita, misalnya: di mana kita setelah kematian, apakah hidup itu memiliki tujuan, bagaimana alam semesta muncul dan tujuan keberadaan kita. Agama adalah manifestasi dan ekspresi dari kebutuhan dasar untuk memahami dunia tempat kita hidup (Hogg, Michael, & Vaughan, 2018). Dalam hal sikap religiusitas banyak muncul pandangan baru seperti yang biasa disebut “*nones*” atau biasanya orang

orang ini dikenal dengan istilah; *freethinkers* yang meliputi ateisme, agnostisisme, irreligious, dan juga para sekular humanis. Dari kategori non-religius tersebut tentu memiliki beberapa tantangan sosial dimana tidak semua mengerti atau dapat menerima golongan ini dan golongan agnostisisme pada era ini menjadi topik perbincangan yang mulai marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini.

Agnosticism adalah kepercayaan bahwa kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah ada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi di luar alam semesta. Agnostik menganggap bahwa bukti-bukti yang ada tidak cukup kuat untuk membuktikan keberadaan dan ketidakberadaan Tuhan. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menahan diri dari membuat kesimpulan tentang keberadaan atau ketiadaan Tuhan (Wilczewska, 2020). Namun, meskipun agnostik memilih untuk tidak membuat kesimpulan tentang keberadaan atau ketiadaan Tuhan cara pandang atau keyakinan bahwa keberadaan Tuhan, yang ilahi atau supranatural tidak diketahui atau tidak dapat dibuktikan. Definisi lain yang diberikan adalah pandangan bahwa "nalar manusia tidak mampu memberikan alasan rasional yang cukup untuk membenarkan baik kepercayaan bahwa Tuhan itu ada atau kepercayaan bahwa Tuhan tidak ada." (James, 2021).

Dalam buku *Menalar Tuhan* menyebutkan bahwa Tuhan tidak ada, tidak dapat dibuktikan pada teori empirisme dimana hal yang nyata akan dianggap sah keberadaannya berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca indera. Jika keberadaan Tuhan ada, jelas tidak dapat tertangkap oleh indera, oleh karena itu apakah ada dan tidak adanya keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui melalui indera. Berbeda dengan orang beragama yang memiliki alat yang membantu individu memahami berbagai masalah yang tentu membuat agnostik harus mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sepertinya terlewatkan atau bahkan tidak akan dijawab. Wilczewska (2020) menyatakan jika agnostik dapat diidentifikasi sebagai "spiritual tapi tidak religius" dimana mereka memilih sikap sebagai agnostik yang mengaku bahwa kita membutuhkan ruang untuk misteri, untuk imajinasi, untuk hal-hal yang dapat dirasakan tetapi tidak terbukti dan cara hidup yang didorong oleh keinginan akan hal-hal yang hakiki. Hal ini dijelaskan dalam buku *Menalar Tuhan* (2015) yang menyebutkan jika dalam *agnosticism*

fisiologis *agnostisism* tidak menolak adanya Tuhan. Malah jika ada yang menyangkal adanya Tuhan dianggap ketinggalan Zaman, namun juga *agnostisism* tidak mengakui rasionalitas wacana Tuhan. Artinya konteks agnostisime ini bersifat personal dan tentunya konteks ketuhanan ini tidak dapat dihubungkan dengan claim kebenaran. Didukung dengan adanya teori empirisme yang menyatakan pernyataan tentang keberadaan Tuhan dapat dianggap sah keberadaannya berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca indera Hal ini juga disampaikan oleh informan

“Tuhan itu, tak tersentuh, maha kuasa, tak terbatas ruang dan waktu. Pada intinya Tuhan itu tak tersentuh”. (AT, 2021)

Karena hampir semua orang Indonesia memeluk agama, mereka secara alami mengikuti *kreasionism* dimana mereka mempercayai hal-hal dimana manusia, bumi dan semesta memiliki asal muasal yang ajaib yang disebabkan oleh intervensi dari keberadaan akordati yang lebih tinggi yang disebut Tuhan. Konteks *kreasionism* ini adalah konteks dimana manusia dapat mempercayai suatu hal hal supernatural yang tidak mungkin mampu dilihat dengan kasat mata. dan hal ini tentu saja memungkinkan seseorang percaya pada hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Karena keragaman masyarakat Indonesia, hal ini sering mempengaruhi cara berpikir dan bereaksi masyarakat terhadap lingkungan. Dalam kajian Syaiful Hamali (2013) tentang konflik dan keraguan individu dari perspektif psikologi agama, beliau menjelaskan bahwa konflik antara kebaikan dan kejahatan dapat menjadi faktor pembeda berdasarkan pengalaman masing-masing individu, bukan hanya karena individu tersebut suka atau tidak suka agama, tentu saja, tetapi karena pernyataan tentang agama sering seringkali menampilkan diri sebagai sesuatu berwajah ganda. Hal ini juga diutarakan oleh informan DJ dimana ia menyebutkan

“Standar ganda terjadi di dalam kehidupan umat beragama di dunia terlebih lagi di Indonesia, setiap hal memiliki kontradiksi jadi saya terpaksa mencoba hidup dengan kontradiksi mau tidak mau” (JC, 2021)

Dengan perwujudan standart ganda dalam hal ini membuat seseorang tentu bimbang mengenai apa yang akan ia yakini dikarenakan banyak sumber informasi

yang mendistraksinya untuk berpikir yang manakah yang benar dan salah. Dan tentunya hal ini mampu membuat individu mengalami konflik dalam beragama. Syaiful Hamali (2013) juga menyebutkan jika timbulnya keraguan dalam beragama juga disebabkan beberapa faktor, yaitu

- a) Kepribadian, menyangkut tafsir dan pola pikir individu
- b) Kesalahan organisasi dan pemuka agama
- c) Naluriiah
- d) Lingkungan masyarakat dan Pendidikan
- e) Pencampuran antara agama dan hal-hal mistik

Hal-hal seperti itu seringkali membuat seseorang menjadi agnostik. Hal ini juga ditemukan dalam kajian pengalaman agnostik di Indonesia, *Interpretative Phenomenological Analysis* (2020), yang menemukan bahwa tiga informan kajian menolak Tuhan dan agama dengan berbagai alasan yaitu hal yang berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah sains dan teknologi, pemahaman agama sebagai aturan yang dibuat oleh manusia, pernyataan bahwa seseorang tidak perlu beribadah untuk menjadi orang baik dan agama adalah warisan dari orangtua yang tidak diinginkan. hal ini bisa memicu individu mengalami sebuah kondisi yang bisa disebut sebagai disonansi kognitif yaitu konflik mental yang terjadi ketika individu memiliki dua atau lebih keyakinan, nilai, atau tindakan yang saling bertentangan. Konflik ini menghasilkan perasaan tidak nyaman dan dapat memicu perubahan dalam keyakinan atau perilaku seseorang.

Banyak orang yang percaya agama dilabeli sebagai religius, tetapi ini tidak selalu berdampak baik karena ketika banyak orang mulai menerima agama, secara implisit mereka memiliki pemahaman yang bertentangan dengan pemahaman ilmiah, yang mana kadang ajaran dari agama juga tidak memiliki sisi humanis namun bagi mereka itu adalah proses yang mengarah pada proses keyakinan beragama. Yang tentu saja mempengaruhi cara berpikir sebagian dari mereka, yang menjadi individu fanatik terhadap agama, tidak peduli dengan fakta ilmiah dan percaya bahwa hanya Tuhan yang nyata (Dawkins, 2006). Begitu pula informan yang saya temui juga mengalami disonansi kognitif berupa perbedaan pemahaman konteks sejarah peradaban agama yang menyebabkan mereka tidak

nyaman dengan sikap sebagian orang yang menunjukkan bahwa dia atau agamanya itu benar, seperti pernyataan yang dia lontarkan.

“beberapa orang seringkali memisahkan pemahaman beragama, terutama dalam akar keturunan dan ajaran dari suatu agama yang sebenarnya sama, namun beberapa dari mereka banyak yang menolak ajaran dari agama lain yang membuat saya berfikir jika mereka hanya ingin eksis sendiri dan saya tidak bisa dipaksa berfikir dengan mereka. Saya ingin bebas.” (AT, 2021)

Jika dilihat dari pernyataan informan tentu ini memunculkan sebuah stigma dimana mengapa suatu agama yang memiliki sumber kitab yang sama bisa memiliki banyak pandangan berbeda, mengapa mereka tidak menyelaraskan antara apa yang ada di dalam kitab dengan sejarah yang telah dituliskan hal ini tentu menimbulkan persepsi jika pemisahan pemahaman beragama dimana akan terjadi banyak kesalahan fahaman karna antara sejarah dengan apa yang di ceritakan memiliki gambaran yang berbeda ini dilakukan merupakan upaya untuk mempertahankan kebenaran absolut, kekuasaan, ketakutan akan pengaruh agama lain dan sikap tidak toleran yang terjadi dalam agama tersebut. Masyarakat beragama yang memiliki sikap seperti ini akan memicu individu-individu disekitarnya menjadi sebagai sosok yang mudah untuk mengecam agama lain yang dirasa tidak sesuai dengan pahamnya (Hogg, Michael, & Vaughan, 2018) Pada konteks ini informan juga mengatakan

“saya pernah disebut sebagai salah satu anggota PKI hanya karena saya tidak ingin beribadah ataupun memeluk suatu agama” (AT, 2021)

Dalam konteks ini, muncul disonansi kognitif antara informan dengan lingkungannya, dimana informan menganggap jika tidak ada hubungannya antara dia yang tidak memeluk sebuah agama ataupun dia yang tidak beribadah dengan partai politik PKI. Tentu hal ini membuat informan sangat tidak nyaman, karena sebutan PKI tersebut memiliki konotasi yang negatif yang memiliki stigma sosial yang kuat. Terlebih lingkungan menolak kepercayaan dan tidak mau menciptakan toleransi terhadap perbedaan informan, tetapi memaksakan keyakinan informan sesuai dengan apa yang diyakini lingkungannya, sedangkan informan juga memiliki hak pribadi untuk memeluk ataupun tidak memeluk suatu agama seperti yang disebutkan dalam UU no 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia

menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan hak keyakinan beragama. Namun hal ini tidak selalu diterapkan dengan baik di Indonesia banyak pihak peradministrasian negara yang terkadang mempersulit proses administrasi saat seseorang tidak memeluk suatu agama karena. Setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan atau agamanya masing-masing. Agama diciptakan dengan banyak aturan untuk mengatur perilaku manusia di dunia, namun terkadang banyak aturan atau kaidah itu dirasa tidak cukup logis ataupun adil untuk sebagian orang. Hal ini juga diungkapkan oleh informan (BN dan DJ).

“saat beragama saya ngerasa dikekang dengan aturan yang terkadang tak sejalan, atau malah cenderung di lebih-lebihkan oleh satu oknum tertentu tapi setelah saya tau, itu bukan masalah. Contohnya anjing haram, tapi itu hadits, sedangkan nabi pernah memelihara seekor anjing walaupun untuk dipelihara dan memelihara anjing pun air liurnya bisa dicuci, jadi bukan masalah.” (JC, 2021)

Dengan pernyataan yang dikemukakan BN telah terjadi disonansi terhadap paham yang dimiliki informan dengan tokoh keagamaan. Banyak tokoh agama yang mengajarkan agama dengan memutarbalikkan aturan ajaran yang asli, yang mengubah konteks kasih sayang makhluk hidup yang seharusnya positif menjadi konteks negatif, karena pernyataan dia seolah olah menyudutkan makhluk hidup lain yang membuat makhluk hidup tersebut tak dapat disentuh ataupun dipelihara.

Standar ganda dalam hal ini adalah aturan yang ditetapkan oleh beberapa pengikut atau pemuka agama yang membuat orang memiliki banyak posisi atau prinsip untuk diyakini, seperti banyak sekolah yang memaksa memeluk satu agama untuk memilih atau mengikuti keduanya. Tentu saja, hal-hal yang disampaikan para informan tersebut memperjelas bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap kepercayaan yang dianutnya. Secara pribadi bisa disebut konsep ber-Tuhan tanpa agama, atau bisa juga disebut kelompok agnostik, yang tentunya membuat sebagian kalangan fanatik menolak apa yang diyakini oleh individu-individu *agnostisism* ini, karena paham tersebut tidak sesuai dengan ajaran mereka. siapa yang membuatnya demikian. Suatu bentuk resistensi individu terhadap agama, dan sebagian individu beragama merasa

mampu mendukung munculnya diskriminasi yang menimpa seseorang yang pada akhirnya memilih untuk menjadi agnostik.

Jika dijelaskan *agnostisism* sendiri memiliki arti dimana seseorang berada dalam kedudukan ketidaktahuan tentang keberadaan Tuhan, dan dia merupakan sikap kompromi terhadap teisme dan ateisme atau kita dapat menyebutnya sikap dimana ia memposisikan dirinya di tengah tengah. Dimana ia tidak dapat membuktikan secara konkret keberadaan dan kebenaran Tuhan namun disisi lain ia tidak juga menolak keberadaan eksistensi Tuhan ataupun agama. Jadi mereka berada dalam kondisi mereka tidak dapat berpikir mereka dapat menetapkan Tuhan itu ada ataupun tidak (Poidevin, 2021). Dijelaskan dalam buku *agnostisism* Robin Le Poidevin bahwa dapat disebutkan jika seseorang yang tidak percaya keberadaan Tuhan dan tidak mengizinkan gagasan tersebut berdampak praktis dalam kehidupan mereka, mereka menyebutnya ateis agnostik atau agnostik kuat dan mereka yang mengakui jika mereka tidak memiliki alasan yang besar dan kuat terhadap kepercayaan itu,serta tidak menolak keberadaan kepercayaan itu biasa disebut dengan agnostik lemah.

Seseorang beralih dari beragama menjadi agnostik, maka mereka secara tidak langsung menganggap Tuhan berada diluar cakupan filsafat dan tidak dapat diketahui secara filosofis. Hal ini dijelaskan dalam buku Menalar Tuhan (2015) yang menyebutkan jika dalam *agnostisism* fisiologis *agnostisim* tidak menolak adanya Tuhan. Malah menyangkal adanya Tuhan dianggap ketinggalan Zaman, namun juga *agnostisism* tidak mengakui rasionalitas wacana Tuhan. Yang juga disampaikan oleh informan:

“Tuhan itu, tak tersentuh, maha kuasa, tak terbatas ruang dan waktu. Pada intinya Tuhan itu tak tersentuh”. (AT, 2021)

Artinya konteks *agnostisim* ini bersifat personal dan tentunya konteks ketuhanan ini tidak dapat dihubungkan dengan claim kebenaran. Didukung dengan adanya teori empirisme yang menyatakan pernyataan tentang keberadaan Tuhan dapat dianggap sah keberadaannya berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca indera. Jika keberadaan Tuhan ada, jelas tidak dapat

tertangkap oleh indera, oleh karena itu apakah ada dan tidak adanya keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan melalui indera.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk memutuskan menjadi seorang agnostik. (Purwatamashakti & Indriana, 2020) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi agnostik yaitu

(1) konflik, konflik yang terjadi sangat beragam mulai dari keputusan, sakit hati, dan ketidakadilan. (Jalaludin, 2012) mengemukakan bahwa konflik dan keraguan yang terjadi pada seseorang mengenai keagamaan akan mempengaruhi sikap keagamaannya, seperti menjadi taat, fanatik, atau agnostik hingga ke ateis. Pembentukan spiritual individu dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat

(2) pengalaman hidup, pengalaman dalam hidup seseorang juga menjadi faktor yang mendorong seseorang menjadi agnostik. Selain itu ada alasan lain mengapa orang menganut agnostik yaitu karena adanya keraguan mengenai bagaimana cara untuk dapat berkomunikasi dengan sang pencipta. Akibatnya bagaimana keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh informan penelitian yaitu

" Jadi ada satu titik yang membuat saya harus mengaku kalah dan itu pertama kali terjadi dalam hidup saya, sehingga semacam aib tapi tidak juga sih. pada waktu itu saya merasakan bahwa itu cacat yang tak termaafkan situasinya yang saya hadapi saat itu. Jadi karena saya saat itu gagal dalam mencapai sesuatu dan saya merasa itu aib dalam hidup saya, saat itu saya merasa gagal merasa kecewa dengan diri saya, kecewa pada keadaan, kecewa pada orang tetapi orang yang membuat saya kecewa itu tidak mungkin saya marahin karena situasi dan kondisi tidak mungkin aku marah ke mereka. Karena memang fungsi dan kedudukan yang mereka miliki tidak memungkinkan saya untuk marah terhadap mereka. Mungkin kalau mereka salah kepadaku, mungkin mereka tidak akan sadar jika mereka marah denganku, atau mereka hanya menjalankan kewajiban sehingga ujung ujungnya hanya bisa menyalahkan diri sendiri awalnya itu. Trus kemudian Ketika ada dalil dalil dan dogma dogma agama yang menyatakan bahwa tuhan itu maha pengasih dan segala macam pertanyaan saya kenapa saya dibuat seperti ini?" (Sandy, 2023)

Dengan kondisi yang seperti itu artinya individu mengalami disonansi kognitif terhadap lingkungannya dikarenakan ketegangan psikologis yang tidak menyenangkan karena memiliki 2 atau lebih kognisi (informasi) yang tidak konsisten atau tidak cocok satu sama lain. Mengalami disonansi membuat

seseorang cenderung menjadi orang yang sangat pemilih dalam hal memilih suatu ide ataupun suatu keputusan (Hogg, Michael, & Vaughan, 2018). Sama seperti halnya yang terjadi pada BN yang menyebutkan jika dikarenakan ada aturan yang menurutnya merugikan satu pihak membuatnya lebih selektif lagi memilih atau menelaah suatu hal yang menyebabkan ia menjadi sangat selektif dalam memilih atau mempercayai informasi yang ia dapat. Sedangkan DJ yang merasa ada kondisi yang memaksa ia hidup dalam standar ganda masyarakat membuatnya merasa tidak nyaman dalam bersikap.

Hal ini pernah terjadi pada awal tahun 1700-an atau dikenal sebagai zaman pencerahan (jaman logika/benalar) pada zaman itu manusia pada umumnya tidak menyukai sebuah aturan yang mengikat dalam kehidupannya manusia cenderung menyenangi kebebasan dimana saya dapat melakukan apapun yang iya suka, ini berlanjut pada zaman industri Ketika hal-hal yang membatasi manusia disingkirkan. Perubahan kebudayaan tersebut dipercepat pada zaman modern-pasca-modern yang menggabungkan kebudayaan dengan cara berfikir (Milan, 2010). Hal ini juga terjadi pada DJ yang menyebutkan jika standar ganda yang dimiliki manusia beragama membuat dia merasa tidak bebas dalam berperilaku ataupun berpendapat namun karena ia berada di lingkungan yang memiliki paham seperti itu pada akhirnya dia terpaksa hidup dengan perbedaan tersebut agar ia dapat diterima sosial meskipun apa yang diyakini sangat berbeda dengan apa yang sosial yakini, selain itu BN pun mengalami hal yang serupa dimana ia mulai menolak hal-hal mengikat yang membuat dia tidak dapat bebas dalam berpikir ataupun berperilaku.

Tentunya hal ini memicu seseorang memiliki 2 kognisi yang bertentangan. Di satu sisi dia memiliki keinginan dan kebutuhan memahami dunia sekitar agar terasa masuk akal dan bermakna seperti yang lainnya, disisi lain ia tidak dapat membuktikan secara empiris keberadaan dan kebenaran Tuhan beserta agama yang ada. Tentunya ini dapat disebut sebagai disonansi kognitif dimana secara psikologis, dalam diri individu selalu terjadi konflik (pertentangan) antara yang baik dan buruk, perbedaan baik dan buruk itu bersumber dari pengalaman setiap individu, hal ini terkait dengan konflik moral yang terjadi pada individu, bukan

pula sebagai produk sikap keagamaan. Sebab orang-orang yang tidak mempercayai agama sejauh itu bisa juga dipengaruhi oleh suatu sistem kewajiban moral sebagaimana orang-orang yang memiliki sistem keagamaan yang kuat (Hamali, 2013). Informan kami BN juga menyatakan bahwa ia mengalami pengalaman konflik moral terhadap sikap keagamaan, seperti yang diungkapkan informan

"Ajaran agama di indonesia banyak yang melenceng dari kaidah awal. contohnya pada kaidah sesungguhnya tidak ada ajaran untuk membenci/menolak ajaran lain. namun beberapa oknum malah memanfaatkan hal hal tersebut untuk menyebarkan ajaran kebencian ke agama/ajaran lain dan membelokkan ajaran awal yang bagaimana mestinya. agama memiliki posisi yang sejajar, namun beberapa oknum yang memeluk atau menyebarkan ajaran agama membelokkan ajaran seharusnya tentu membuat saya terpacu untuk menjadi agnostik karena saya merasa kebingungan siapa yang harus saya percaya dengan banyaknya perspektif agama yang dibelokkan menjadi suatu hal dengan konteks yang negatif". (JC, 2021)

Setiap agama mempunyai tujuan yang sama yaitu kedamaian dan ketertiban, Selain itu setiap orang beragama pasti memiliki Tuhan. Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh individu yang kaitannya dengan religiusitas merupakan hal yang dilakukan dengan bertujuan untuk kebatinan individu itu sendiri jadi oknum-oknum keagamaan tidak memiliki hak untuk menyebarkan kebencian ke masyarakat luas penganut paham agnostik ini pun juga memiliki hak untuk meyakini apa yang ia yakini tanpa harus mendapat diskriminasi dari penganut paham lain.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang membuatnya selalu ingin bertanya dan tidak akan puas dengan apa yang didapat. Hal ini tentunya karena manusia memang memerlukan pengetahuan agar ia dapat bertindak dengan leluasa dan ia selalu memiliki alasan tersendiri dalam bertindak. Seperti contoh saat ia ingin memenuhi kebutuhannya ia akan mencari tahu dimana dia akan mendapatkannya, bagaimana cara mendapatkannya ataupun dari siapa ia akan mendapatkannya. Selain itu rasa keingintahuan ini juga karena memang sifat alami manusia yang menjadikannya termotivasi untuk terus bertanya dan mencari tahu tentang hal yang ingin diketahui dengan tujuan mampu mencapai pengetahuan yang lebih benar lagi. Hal ini tentunya juga membuat

beberapa orang tertarik untuk bertanya tentang kebenaran Tuhan. (Magnis & Suseno, 2015)

Pernyataan tersebut memberikan pandangan bahwa agnostik diawali dengan rasa kecewa dan munculnya keraguan akan keberadaan Tuhan yang kemudian berkembang dengan individu yang mulai mempelajari banyak hal untuk menyeleksi kognisi yang bertentangan dan menerima kognisi yang selaras dengan prinsip dia. Kehadiran individu yang menganut agnostik ini menjadi fenomena sosial yang unik untuk dijadikan sebagai topik pembahasan terlebih negara Indonesia terdiri dari berbagai agama yang diakui dan sudah tertuang dalam Pancasila, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menjunjung tinggi keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Eksistensi Tuhan dan agama cenderung menjadi perdebatan yang terus ada sepanjang sejarah umat manusia dan melahirkan berbagai pandangan yang berbeda, salah satunya adalah agnostisisme (Magnis & Suseno, 2015).

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam gambaran kontradiksi kepercayaan (yang juga dikenal sebagai disonansi kognitif) yang dirasakan yang pada umumnya terjadi dalam proses menjadi agnostik, dinamika kognitif dan afektif dari seorang agnostik, serta upaya-upaya seorang agnostik dalam menghadapinya. Kajian ini penting untuk dilakukan mengingat negara Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama dan agnostik merupakan fenomena sosial baru yang menarik untuk dikaji.

1.2. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yaitu disonansi kognitif pada proses menjadi ateis oleh M. Ali Nurdin pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus pada penelitian M. Ali Nurdin ini membahas mengenai gambaran yang terjadi kepada seseorang yang mengalami disonansi kognisi (ketidakseimbangan kognitif dan perilaku) pada proses menjadi ateis di medan. Pada penelitian ini didapatkan jika kedua responden sama-sama mengalami proses menjadi ateis dan pada kedua responden mengalami disonansi kognitif pada semua tahapan menjadi ateis, diantaranya

mengenai keraguan beragama, kondisi spiritual, kebebasan, keyakinan akan kebenaran pengetahuan serta konflik konflik yang didapat karna beragama. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif sama-sama menggunakan variabel disonansi kognitif dan sama sama membahas mengenai konteks *irreligious* berupa ateis. Terdapat beberapa perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu jenis irrelegiusitas yang dibahas pada penelitian M. Ali Nurdin membahas mengenai ateis sedangkan pada penelitian ini mengambil tempat di Surabaya, subjek penelitian pun berbeda karena pada penelitian dari M.Ali Nurdin adalah subjek dengan keyakinan ateis, sedangkan pada penelitian ini subjek dengan keyakinan agnostik.

Pada penelitian lain ialah penelitian dari I Gusti Ngurah Agung Purmasakti dan Yeniar Indriana pada tahun 2020 mengenai pengalaman menjadi agnostik di Indonesia dengan sebuah pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pada penelitian I Gusti Ngurah Agung Purmasakti dan Yeniar Indriana menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan Teknik analisis data dengan menggunakan IPA. Hasil dari penelitian membahas mengenai pengalaman subjek menjadi agnostik di Indonesia mulai dari konflik pribadi dengan kaidah keagamaan, konflik pribadi dengan masarakat beserta keluarga, keraguan beragama dan rasa ingin terbebas dari banyaknya aturan-aturan agama. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dan variable agnostik pada penelitiannya, subjek yang diambil pun sama sama menggunakan orang yang memiliki keyakinan agnostik. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian I Gusti Ngurah Agung purmasakti dan Yeniar Indriana ini menggunakan konteks pengalaman individu menjadi agnostik sedangkan pada penelitian ini menggunakan disonansi kognitif menjadi salah satu variable yang digunakan dalam penelitian ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana disonansi kognitif pada penganut agnostisisme?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peneliti dapat mendeskripsikan pemikiran penganut paham *agnostisism* dan mendeskripsikan disonansi kognitif yang terjadi pada penganut *agnostisism* selain itu pada penelitian ini dapat mengungkap fenomena disonansi kognitif pada penganut agnostik yang dapat menjelaskan detail mengenai disonansi kognitif yang dialami mulai dari penyebab, faktor dan cara menguranginya yang tentu mendapatkan hasil dimana kita dapat memahami apa konsekuensi dari disonansi kognitif pada penganut agnostik dari dampak disonansi, implikasi dan juga ruang lingkup sosial yang dialaminya.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan keilmuan terhadap wacana mengenai agnostik dan pandangan mereka mengenai berbagai masalah dan pertanyaan-pertanyaan dalam hidup sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agnostik serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai agnostik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek,

diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mereka memahami proses *Cognitive Dissonance* pada proses menjadi agnostik, sehingga mereka dapat menyelesaikannya dengan lebih mudah,

b. Bagi masyarakat,

diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman terhadap individu agnostik, sehingga penggunaan *stereotype* negatif dalam menilai mereka dapat berkurang.

